

BAB K

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak pembentukan karakter bangsa. Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi masyarakat yang berakhlak mulia dan berkarakter baik. Pendidikan dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain di dalam masyarakat yang majemuk. Hadist Riwayat Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

Hadist di atas menerangkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam diutus Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menyempurnakan akhlak manusia, supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya, tugas manusia ialah menjadi manusia. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dinyatakan bahwasannya:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan suasana belajar yang kondusif, nyaman, menyenangkan jauh dari kekerasan, sehingga peserta didik diharapkan memiliki akhlak dan perilaku saling menghargai

sesama. Kenyataannya banyak terjadi perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan (*bullying*) menjadi masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia bahkan global.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang seharusnya mampu memberikan tempat yang aman untuk peserta didik belajar, seperti yang tercantum dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang:

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang terbaru yaitu Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yaitu:

“Bahwa untuk melaksanakan perlindungan dari kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dilakukan pencegahan dan penanganan kekerasan yang mempertimbangkan hak peserta didik dalam memperoleh lingkungan satuan pendidikan yang ramah, aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan lainnya.”

Peraturan tersebut selaras dengan ayat Al-Qur`an bahwasanya *bullying* tidak boleh dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ

وَمَنْ لَّمْ يَنْبُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Hujurat 49:11)

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria maupun kelompok wanita mengolok-olok kelompok pria atau wanita lainnya, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian. Hal yang dilarang ialah memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Fenomena *bullying* bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya peserta didik memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Bullying menurut Suryani (2016) adalah perilaku yang berulang dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, kelompok yang lebih kuat akan menyerang yang lemah. Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng yang suka menanduk. Pihak

pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

Rosen *et al.*, (2017) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* dalam bukunya adalah faktor internal dan eksternal. Rosen *et al.*, (2017) menjelaskan faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah.

Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental sendiri menurut Tobing *et al.*, (2021) yakni korban mendapat trauma terhadap pelaku, depresi atau tekanan mental yang mengakibatkan korban mengalami degradasi konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, tumbuh keinginan mem-*bully* sebagai bentuk balas dendam, phobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diawasi di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah dan bunuh diri.

Kemampuan berempati menurut Goleman (2007) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat kita menjalin hubungan dengan seseorang. Akar empati sudah ada sejak manusia lahir. Pelaku melakukan *bullying* dikarenakan memiliki sikap empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku *bullying* untuk berempati menyebabkan mereka tidak mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali

perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat.

Empati menurut Kartono (2008) adalah proyeksi perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami, atau satu karya estetis sehingga dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara sadar, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.

Andrianie *et al.*, (2017) dalam penelitiannya di SDN Bulu Purwosari menjelaskan bahwa karakter empati diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter empati berbasis *experiential learning* dikembangkan sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah lahirnya pelaku *bullying*. Empati dapat membantu dan mencegah perilaku *bullying* terhadap sesama. Sikap empati memiliki manfaat untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Semakin besar sikap empati, maka makin rendah terjadinya *pembullying*.

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Pemerintah telah menetapkan berbagai instrumen evaluasi untuk mengukur kualitas pendidikan salah satunya adalah rapor mutu pendidikan. Rapor mutu ini mencerminkan performa sekolah dalam berbagai aspek, mulai dari kualitas pembelajaran, kompetensi pendidik, hingga kondisi lingkungan sekolah. Hasil evaluasi dari rapor mutu pendidikan di beberapa sekolah, termasuk di SD Negeri 2 Pagentan menunjukkan adanya sejumlah nilai merah yang mencerminkan permasalahan serius di lingkungan pendidikan.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya nilai rapor mutu pendidikan adalah maraknya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi secara konsisten dan meluas berdampak negatif tidak hanya terhadap korban, tetapi juga terhadap pelaku dan saksi. Korban *bullying* sering mengalami tekanan psikologis, penurunan rasa percaya diri, hingga terganggunya proses belajar mereka. Pelaku *bullying* mencerminkan adanya kurangnya pemahaman terkait nilai-nilai moral, empati, dan disiplin. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, sehingga berdampak langsung pada rendahnya tingkat kenyamanan dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Bullying yang terjadi hampir setiap hari, mulai dari ejekan verbal, intimidasi, hingga kekerasan fisik, telah menciptakan suasana negatif di sekolah. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga memengaruhi reputasi sekolah secara keseluruhan. Lingkungan yang dipenuhi perilaku *bullying* membuat peserta didik tidak merasa aman, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya nilai rapor mutu pada aspek Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman.

Peneliti melakukan observasi perilaku *bullying* peserta didik dari awal peserta didik berangkat sekolah sampai dengan pulang sekolah. Berawal hanya bercanda, bermain lari-larian dengan teman, bermain bola bersama akhirnya terjadi keributan karena peserta didik diejek dengan kata kasar akhirnya terjadi perkelahian, tetapi teman disekitarnya hanya menyoraki dan jarang sekali yang mempunyai rasa empati terhadap korban *bullying* tersebut.

Peneliti memperhatikan ketika peserta didik baru tiba di sekolah pada pagi hari, terjadi interaksi yang menunjukkan tanda-tanda perilaku *bully verbal*. Korban *bullying* berada di gerbang sekolah, dua peserta didik kelas III tampak memperhatikan teman sekelas mereka yang salah mengenakan seragam. Mereka mulai tertawa sambil menunjuk ke arah teman tersebut, menarik perhatian beberapa peserta didik lain di sekitarnya.

Kedua peserta didik itu kemudian mendekati teman yang menjadi sasaran ejekan dan berkata dengan nada mengejek bahwa teman itu kasihan karena tidak punya HP, sehingga tidak tahu informasi. Ucapan tersebut disertai dengan sorakan dari mereka, yang semakin mempermalukan peserta didik yang menjadi korban. Korban terlihat diam dan menunduk, tidak memberikan respons, tetapi dari raut wajahnya terlihat rasa malu dan tidak nyaman. Situasi ini berlangsung selama beberapa menit sebelum mereka masuk ke area kelas. Perilaku tersebut sudah cukup menarik perhatian peserta didik lain yang berada di sekitar gerbang.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa perilaku *bully verbal* dapat terjadi sejak awal hari sekolah, bahkan sebelum aktivitas belajar-mengajar dimulai. Kejadian ini juga mengindikasikan adanya kecenderungan membedakan perlakuan terhadap peserta didik berdasarkan faktor-faktor seperti kepemilikan barang (HP) atau akses terhadap informasi, yang berpotensi memengaruhi hubungan sosial di antara peserta didik.

Observasi juga dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pelajaran berlangsung di kelas IV, peneliti mengamati interaksi antara peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda perilaku *bullying* verbal dan non-verbal.

Kejadian ini terjadi ketika seorang peserta didik dipanggil guru untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Peserta didik tersebut tampak gugup dan memberikan jawaban yang kurang tepat. Beberapa peserta didik di bagian belakang kelas mulai tertawa pelan, kemudian saling berbisik sambil menirukan cara peserta didik tersebut menjawab.

Peserta didik kembali ke tempat duduknya dan terlihat gelisah. Beberapa peserta didik di sekitarnya mulai melontarkan ejekan dengan nada mengejek, seperti menyuruhnya untuk belajar terlebih dahulu agar tidak salah menjawab, dan mempertanyakan apakah dia tidak memahami sesuatu karena terlihat sangat kesulitan.

Guru berusaha menenangkan suasana dengan meminta peserta didik lain untuk tetap fokus pada pelajaran, perilaku tersebut terus berlangsung secara diam-diam, seperti melalui bisikan, tatapan meremehkan, dan gestur tubuh seperti saling menunjuk ke arah peserta didik yang menjadi korban. Korban tampak semakin diam dan tidak berani mengangkat kepala, bahkan ketika guru memberikan kesempatan kedua untuk menjawab pertanyaan lain.

Kejadian ini mencerminkan bahwa perilaku *bullying* verbal dan non-verbal dapat berlangsung selama kegiatan belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengawasan di dalam kelas dan memberikan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya menghormati teman, khususnya dalam situasi yang melibatkan pembelajaran.

Pada saat jam istirahat, peneliti mengamati perilaku *bullying* yang terjadi di lapangan sekolah, di mana sekelompok peserta didik sedang bermain sepak bola. Permainan dimulai, salah satu peserta didik terlihat kesulitan mengontrol

bola dan melakukan kesalahan saat mencoba mencetak gol. Beberapa peserta didik dari tim yang sama mulai melontarkan komentar bernada mengejek.

Situasi menjadi semakin tidak nyaman ketika salah satu pemain dengan sengaja mengoper bola terlalu keras ke arah peserta didik tersebut, sehingga bola mengenai kakinya dan membuatnya kesakitan. Setiap kali korban mencoba mengambil bola atau berkontribusi dalam permainan, peserta didik lain berusaha menghindarinya dan mengatakan bahwa korban sebaiknya tidak ikut bermain karena hanya merepotkan. Korban pun terlihat meninggalkan lapangan dengan raut wajah sedih dan enggan bergabung kembali dengan peserta didik lainnya.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat muncul dalam konteks permainan kelompok, terutama ketika peserta didik yang dianggap kurang kompeten menjadi sasaran ejekan dan diskriminasi. Situasi ini mengindikasikan perlunya aturan permainan yang adil, pengawasan yang lebih ketat, serta penguatan nilai-nilai sportivitas dan kerja sama di antara peserta didik.

Pada jam pulang sekolah, peneliti mengamati kejadian *bullying* berupa tindakan usil terhadap seorang peserta didik kelas V. Korban kebingungan mencari sepatu di rak depan kelas, tiga peserta didik mendekatinya sambil mengejek bahwa sepatunya mungkin hilang atau dimakan kucing. Mereka terus mengolok-olok sambil menunjukkan arah yang salah, membuat korban semakin panik.

Salah satu dari mereka akhirnya mengambil sepatu yang disembunyikan di balik semak-semak dan melemparkannya ke arah korban sambil mengejek

agar tidak menangis. Tindakan ini disertai tawa kelompok tersebut, sementara korban mengambil sepatunya dengan wajah kesal tanpa berkata apa-apa. Peristiwa ini mencerminkan *bullying* yang bertujuan mempermalukan korban di depan teman-temannya.

Observasi ini menyoroti pentingnya pengawasan di area sekitar kelas dan rak sepatu, khususnya pada waktu pulang sekolah. Perlu adanya upaya untuk mendidik peserta didik agar lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan menghindari tindakan yang dapat merugikan atau mempermalukan orang lain.

Hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru memberikan gambaran yang cukup memprihatinkan terkait perilaku *bullying* yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Hasil diskusi terungkap bahwa perilaku *bullying* tidak terbatas pada kelas tertentu, melainkan tersebar secara merata di semua tingkat kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Perilaku ini terjadi hampir setiap hari, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah.

Bentuk-bentuk *bullying* yang dilaporkan bervariasi, mencakup tindakan verbal dan fisik yang dapat memberikan dampak psikologis maupun fisik terhadap korban. Perilaku verbal, misalnya, melibatkan saling mengejek di antara peserta didik, mengolok-olok nama atau julukan tertentu, hingga komentar yang merendahkan kondisi fisik teman sekelas. *Bullying* juga kerap dilakukan melalui tindakan fisik, seperti melempar bola dengan sengaja ke arah peserta didik lain, terlibat dalam perkelahian, hingga melakukan intimidasi berupa paksaan terhadap korban untuk menyerahkan uang saku mereka.

Perilaku semacam ini tidak hanya bersifat insidental, melainkan telah

berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan terjadi secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* telah menjadi semacam kebiasaan yang terinternalisasi dalam pola interaksi sosial peserta didik. Lebih mengkhawatirkan, ditemukan pula bahwa perilaku ini membentuk semacam siklus di mana peserta didik yang awalnya menjadi korban, lambat laun dapat berubah menjadi pelaku *bullying*. Fenomena ini menunjukkan bagaimana *bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif kepada individu, tetapi juga menciptakan mata rantai yang sulit diputus, sehingga mengakar dalam dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Situasi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah secara keseluruhan. Langkah-langkah komprehensif diperlukan untuk menghentikan siklus ini, baik melalui pendekatan pencegahan maupun penanganan langsung terhadap kasus-kasus *bullying* yang terjadi. Edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua pihak harus menjadi prioritas utama. Pelibatan orang tua dalam mengawasi perilaku anak di rumah serta kolaborasi dengan konselor atau ahli psikologi dapat membantu memberikan dukungan tambahan bagi korban maupun pelaku untuk mengatasi dampak dari perilaku ini.

Hasil wawancara dengan guru, peneliti menemukan bahwa pihak SD Negeri 2 Pagentan belum memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dapat memberikan dukungan secara profesional bagi peserta didik yang mengalami kasus *bullying*. Akibatnya, penanganan kasus *bullying* yang terjadi

di sekolah cenderung terbatas pada upaya meleraikan dan memberikan nasihat secara langsung pada saat kejadian berlangsung.

Guru dan staf sekolah berusaha untuk mengatasi insiden *bullying* dengan meleraikan para pelaku dan menasihati mereka untuk berhenti, penanganan tersebut tampaknya belum cukup efektif untuk menghentikan perilaku *bullying* secara menyeluruh. Tidak ada tindak lanjut yang jelas untuk memastikan bahwa peserta didik yang terlibat dalam *bullying* menerima pendampingan yang tepat, baik untuk pelaku maupun korban. Tidak ada sistem yang mengawasi perkembangan kasus setelah insiden tersebut, yang memungkinkan perilaku *bullying* untuk berulang di kemudian hari.

Kurangnya seorang guru BK di sekolah juga menghambat upaya untuk memberikan konseling dan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami trauma akibat *bullying*, atau kepada peserta didik yang perlu diarahkan untuk mengubah perilaku *bullying* mereka. Ini memperburuk situasi, karena peserta didik tidak memiliki saluran yang tepat untuk melapor atau mencari bantuan secara terus-menerus.

Adanya kesadaran dan komitmen dari seluruh pihak terkait, diharapkan mata rantai *bullying* ini dapat dihentikan, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif, suportif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan korban kelas VI untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Dari wawancara tersebut, korban mengungkapkan bahwa ia sering menjadi sasaran ejekan dan intimidasi dari teman-temannya. Ejekan yang diterima biasanya berupa komentar negatif tentang dirinya, seperti cara berbicara, penampilan, atau kebiasaan yang

dianggap berbeda dari peserta didik lainnya.

Korban menjelaskan bahwa intimidasi sering terjadi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Ia juga mengatakan bahwa ia diancam agar tidak melapor kepada bapak atau ibu guru. Korban merasa takut dan memilih untuk diam, meskipun tindakan *bullying* yang dialaminya membuatnya merasa tidak nyaman.

Korban mengaku bahwa sebagai dampak dari *bullying*, ia sering merasa sendirian. Ketika jam istirahat atau saat bermain, korban memilih untuk menyendiri atau hanya bermain dengan teman dari kelas lain yang dirasa lebih aman. Ia juga menghindari berinteraksi dengan peserta didik yang sering melakukan *bullying* terhadapnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa korban mengalami tekanan emosional dan sosial yang signifikan akibat *bullying*. Adanya ancaman dari pelaku membuat korban merasa tidak memiliki perlindungan, sehingga memperparah isolasi sosial yang dialaminya.

Temuan ini menekankan pentingnya peran guru dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Diperlukan langkah-langkah proaktif, seperti edukasi anti-*bullying* kepada peserta didik, penyediaan kanal pelaporan yang aman bagi korban, serta pengawasan lebih intensif untuk mencegah terjadinya tindakan serupa di masa mendatang.

Wawancara lanjutan dengan korban *bullying*, peneliti mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai tindakan intimidasi yang dilakukan oleh peserta didik kelas IV terhadap korban yang berasal dari kelas III. Korban mengungkapkan bahwa ia sering diminta uang saku secara paksa oleh salah

satu peserta didik kelas IV. Setiap kali berangkat sekolah, korban merasa takut karena peserta didik tersebut mengancamnya.

Korban menjelaskan bahwa ancaman ini membuatnya merasa tertekan dan cemas setiap kali harus pergi ke sekolah. Meskipun ia tidak ingin memberi uang saku, ia merasa tidak punya pilihan lain karena takut jika menolak akan mendapat konsekuensi yang lebih buruk. Hal ini membuat korban merasa terintimidasi dan semakin enggan untuk berangkat ke sekolah. Ia mengaku sering kali merasa khawatir dan takut sebelum berangkat, bahkan terkadang berusaha mencari cara untuk menghindari pertemuan dengan pelaku intimidasi tersebut.

Korban juga menyatakan bahwa ia merasa sangat kesulitan untuk berbicara kepada orang tuanya atau guru mengenai hal ini, karena takut ancaman dari pelaku akan menjadi kenyataan. Perasaan tidak aman dan ketakutan ini berdampak pada kondisi emosional dan sosial korban, yang merasa terisolasi dan tidak memiliki perlindungan.

Kondisi ini menunjukkan adanya bentuk *bullying* yang lebih serius, yaitu pemaksaan uang saku yang dilakukan dengan ancaman kekerasan atau pengucilan. Tindakan ini tidak hanya merugikan korban secara materi, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental dan perasaan aman korban di lingkungan sekolah.

Temuan ini menekankan perlunya langkah-langkah pencegahan yang lebih intensif dari pihak sekolah, seperti pengawasan yang lebih ketat terhadap peserta didik yang terlibat dalam intimidasi dan pemaksaan, serta penyediaan saluran pelaporan yang aman dan dapat dipercaya bagi korban untuk

mengungkapkan masalah yang mereka hadapi tanpa rasa takut.

Fenomena yang ada pada latar belakang tersebut, melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Program Penanganan *Bullying* dalam Membentuk Karakter Empati Peserta Didik SD Negeri 2 Pagentan Banjarnegara”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai rapot mutu pendidikan pada aspek perilaku.
2. Peran guru dalam meminimalisir *bullying* belum optimal.
3. Perilaku *bullying* terjadi di setiap kelas.
4. Perilaku *bullying* terjadi hampir setiap hari.
5. Korban *bullying* merasa malu, tidak nyaman, sedih, tertekan, enggan bergabung dengan peserta didik lain, sering bermain sendiri dan enggan untuk berangkat ke sekolah.
6. Kurang adanya sikap empati pada peserta didik, sehingga sering terjadi *bullying*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik, guru, dan orang tua peserta didik di SD Negeri 2 Pagentan Banjarnegara.
2. Fokus penelitian ini adalah penanganan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, baik secara verbal, fisik, maupun sosial/relasional, yang berdampak pada pembentukan karakter empati peserta didik.

3. Karakter empati yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kesadaran sosial, kepedulian terhadap teman sebaya, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan merespons perasaan orang lain.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program penanganan *bullying* dalam membentuk karakter empati peserta didik SD Negeri 2 Pagentan Banjarnegara?
2. Bagaimana hambatan program penanganan *bullying* dalam membentuk karakter empati peserta didik SD Negeri 2 Pagentan Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi program penanganan *bullying* dalam membentuk karakter empati peserta didik SD Negeri 2 Pagentan Banjarnegara.
2. Menganalisis hambatan program penanganan *bullying* dalam membentuk karakter empati peserta didik SD Negeri 2 Pagentan Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan wawasan yang luas tentang perilaku *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, agar bisa mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi, dan cara penanganannya.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Peserta didik

- 1) Peserta didik dapat memahami dampak dari perilaku *bullying*.
- 2) Peserta didik dapat menjaga diri dari perilaku *bullying* yang akan terjadi.

b. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Dapat menangani perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.
- 2) Mengetahui cara menangani perilaku *bullying*, dan memahami *bullying* itu sangat berbahaya bagi peserta didik.

